
Diskontinuitas Perkembangan Sejarah Musik Barat dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Musik Gereja

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
13(2) 78-87
©Author(s) 2024
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14235>

Michael Hari Sasongko^{1*}
Ariel Januar Chrisnahanungka¹

Abstrak

Perjalanan sejarah musik Barat pada dasarnya merupakan sejarah perkembangan dialektika musikal. Satu periode sebagai “tesis” berhadapan dengan suatu keadaan lain sebagai “antitesis”, dan melahirkan sintesis baru, yakni sebuah periode baru, yang mencakup nilai-nilai estetis dan segi bentuk dan isi. Sejak Periode Abad Pertengahan sampai Periode Romantik, dialektika ini berjalan secara linear. Inilah sejarah “Musik Klasik”. Linearitas ini bersentuhan dengan eksistensi liturgi gereja Kristen, sehingga hasil-hasil sintesis musikal itu dipakai oleh gereja dalam membangun sistem liturginya. Musik/komposisi ciptaan dari high culture dipakai oleh gereja yang melahirkan “simbiosis mutualisme”. Akan tetapi menghadapi fase Periode Modern, kenyataan itu berubah. “kemesraan” antara gereja dengan *high culture* ini hilang, dan gereja mulai menggunakan bentuk-bentuk musikal yang lazim di *dalm low culture*, yang telah muncul di Abad Pertengahan Fase III. Hasil analisis menyatakan bahwa faktor eksternal memang peranan penting di dalam fenomena perubahan itu.

Kata kunci: sejarah musik, musik klasik, musik gereja, periodisasi, perubahan.

Abstract

Discontinuities in the Historical Development of Western Music and Their Impact on the Existence of Church Music. *The course of Western music history is basically a history of the development of musical dialectics. One period as a "thesis" faces another condition as an "antithesis", and gives birth to a new synthesis, namely a new period, which includes aesthetic values and aspects of form and content. From the Middle Ages to the Romantic Period, this dialectic runs linearly. This is the history of "Classical Music". " This linearity touches on the existence of the liturgy of the Christian church, so that the results of the musical synthesis are used by the church in building its liturgical system. Music/compositions created from high culture are used by the church which gives birth to "mutualistic symbiosis". However, facing the Modern Period phase, this reality changes. The "intimacy" between the church and high culture is lost, and the church begins to use musical forms that are common in low culture, which have emerged in the Middle Ages Phase III. The results of the analysis state that external factors do play an important role in the phenomenon of change*

Keywords: music history, classical music, church music, periodization, change.

¹Program Studi Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, Jawa Tengah, Indonesia.

* Korespondensi: Jl. Diponegoro 233, Ungaran, Jawa Tengah. Email: mharisasongko29@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan musik Barat tidak dapat dipisahkan dari perkembangan gereja. Begitu pula sebaliknya, perkembangan gereja juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan musik Barat, terutama dalam aspek musik liturgi, mengingat agama Kristen adalah “agama yang bernyanyi”. Itu berarti, hubungan keduanya bersifat korelatif. Bidang musikologi tampaknya harus berterima kasih kepada gereja, mengingat gerejalah yang memprakarsai simbol bunyi musik dengan munculnya *neume* di awal Abad Pertengahan. *Neume* berkembang menjadi *note* (notasi musik), setelah mengalami perjalanan panjang selama kurang lebih 700 tahun. Dengan hadirnya simbol notasi musik ini, maka bukan tidak mungkin musik menjadi satu-satunya bidang seni yang menggunakan sistem simbol yang universal. Namun begitu pula sebaliknya, gereja tampaknya juga harus berterima kasih kepada para komponis yang hadir dalam rentang sejarah musik Barat itu, sebab karena kreativitas merekalah musik gereja tetap eksis sesuai dengan perkembangan jemaatnya. Sejak Abad Pertengahan --dengan komponis yang anonim--, sampai periode-periode berikutnya, para komponis memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap eksistensi musik di gereja.

Deskripsi tentang ‘sejarah musik Barat’ tampaknya juga harus disikapi dengan hati-hati. Jenis musik ini dimasukkan ke dalam kategori *high culture*. Pengkategorian ini tentu beralasan sebab pada umumnya musik jenis ini sering disebut “musik klasik Barat” yang dianggap paling bermutu dan memiliki standar tertentu atau berkelas; “*The very words “classic” and “classical,” which literally refer to these ancient states, have also come to mean “the*

*standard” or “the best”*¹ (Daniels & Hyslop, 2003). Berdasarkan definisi di atas, maka istilah “klasik” lebih mengacu pada berbagai jenis musik yang terdapat di sepanjang rentang sejarah Musik Barat, yang meliputi berbagai periode, yakni Abad Pertengahan (450-1450), Renaisans (1450-1600), Barok (1600-1750), Klasik (1750-1820), Romantik (1820-1900), Abad 20/Modern (1900-1950), dan Musik saat ini (1950- sekarang) (lihat periodisasi oleh Kamien, 1994). Walau periode 1750-1820 sering disebut “periode Klasik” (*classical music*) yang berkiblat ke Wina, namun istilah ini lebih menekankan pada bentuk dan karakteristik estetika tertentu.

“The term classic is principally for purpose of chronology, although it has a number of meanings. Any perfected style in art can be called classic in then harmonious relationship of its elements and the refinement of its techniques. Clarity, balance, focus, universality in its own time and thereafter, great works that stand as “classics”: this meaning can be applied to the music of the last quarter of the 18th century” (Ratner, 1980).

Secara historis, musik gereja berjalan seiring dengan perkembangan musik klasik di atas. Dengan kata lain, perkembangan musik klasik ‘menopang’ eksistensi gereja dalam hal musik yang dipakai di dalam sistem liturginya². Karya-karya musik (termasuk lagu) yang diciptakan para komponis di setiap periode musik, hadir, dipakai, dan

¹ Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam konteks tertentu, istilah “klasik” juga dapat dikenakan pada musik tradisional Indonesia, semisal gamelan. Gamelan dan instrumen musik tradisional lainnya bersifat klasik, kuno (Lihat Sylado, 1983)

² musik liturgi merupakan unsur penting dalam ibadah kristiani sebagai intisari dari Musik Gereja yang berkembang di Barat sejak periode Medieval pada Abad Pertengahan dalam rentangan satu milenium dalam penanggalan Gregorian

diadopsi oleh gereja menjadi musiknya. Tidak sedikit karya (komposisi) musik klasik yang sengaja diciptakan untuk dipakai di dalam gereja. Namun sejak memasuki Periode Modern (Abad ke 20), hubungan musik klasik dengan gereja tidak lagi 'mesra'—kalau tidak boleh dibilang bertentangan. Komponis-komponis seperti Claude Debussy, Igor Stravinsky, Arnold Schoenberg, Alan Berg, Anton Webern, dan lain-lain, tampaknya tak lagi berminat menciptakan musik bagi kebutuhan gereja. Dengan kata lain, hubungan antara gereja dengan musik klasik mengalami diskontinuitas korelatif, kalau tidak boleh dibilang putus sama sekali. Beberapa gereja lantas menggunakan lagu pop yang sebetulnya memiliki karakteristik sekular dan merupakan *mass culture* (lihat MacDonald, 2000) yang sudah dimulai sejak tradisi *troubadour* di Abad Pertengahan melalui upaya kontekstualisasi³ (Bevans, 2002), sementara gereja Katolik menciptakan tradisi musik baru melalui inkulturasi⁴ sebagai bagian dari semangat Konsili Vatikan II (lihat Prier & Widyawan, 2011).

Secara tradisional, dalam cara menguraikan sejarah, aspek kontinuitas sangat ditekankan, diberi kesan seolah-

olah satu periode secara organis berasal dari periode sebelumnya, seperti hal di dalam sejarah pemikiran. Namun seperti dikatakan Foucault, pada kenyataannya tidak seperti itu: pada titik tertentu sejarah berlangsung secara diskontinuitas, mengalami "patahan" atau "retakan" peristiwa (Bertens, 1985). Ini juga terjadi di dalam perkembangan sejarah musik Barat. Dari rentang sejarah perjalanannya dari Abad Pertengahan, estetika musik Abad ke 20 memperlihatkan retakan-retakan itu; estetika seni Abad ke-20 pada gilirannya tidak memberikan pengaruh berupa kontribusi pada eksistensi musik gereja.

Artikel ini tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan karya-karya musik yang dikembangkan oleh masing-masing tradisi, melainkan memberi gambaran korelativitas antara musik klasik dengan gereja dari satu periode ke periode yang lain, dan menganalisis, mengapa terjadi diskontinuitas korelatif antara musik klasik dengan gereja secara umum.

Metode

Analisis yang digunakan di dalam artikel ini menggunakan teori perubahan budaya menurut Alvin Boskoff. Menurut Boskoff, perubahan kebudayaan, termasuk di dalamnya tradisi musikal, dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Boskoff, 1964). Dalam konteks ini, perubahan internal adalah perubahan yang terjadi disebabkan oleh dinamika yang terjadi di dalam gereja (pandangan teologis, tatacara liturgi, kebijakan gereja, estetika musik gereja, dan sebagainya), sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang disebabkan oleh dinamika yang terjadi di luar gereja (politik, ekonomi, sosial, ideologi, dan sebagainya). Oleh karena berusaha mencari makna di balik fenomena diskontinuitas perkembangan

³ Musik gereja di dalam gereja Protestan cenderung berakar pada teologinya yang berwajah kontekstual, yang disebut "teologi kontekstual", yang memiliki loci theologici, yakni Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia saat ini atau konteks (lihat Bevans, 2002).

⁴ Istilah "inkulturasi" muncul sesudah Konsili Vatikan II (sesudah tahun 1965). Di dalam Konstitusi Liturgi istilah "inkulturasi" belum ada, dan masih menggunakan istilah "akulturasi", yang dirumuskan sebagai "perubahan kultural yang terjadi melalui pertemuan kedua kebudayaan yang bersangkutan." Istilah ini mendapat arti baru dari Komisi LITURGI Mawi (sekarang KWI) tahun 1984 sebagai "pengungkapan/perayaan liturgi gereja dalam tatacara dan suasana yang serba selaras dengan ciatarasa budaya umat yang beribadat" (lihat Prier & Widyawan, 2011).

musik klasik Barat, maka artikel ini menggunakan pendekatan budaya (Ratna, 2010), sehingga bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016). Data didapat dari pemilihan pustaka yang didapat dari berbagai sumber, dan disajikan secara diakronis.

Hasil dan Pembahasan

Musik Klasik dan Musik Gereja

Secara historis perjalanan musik klasik Barat tidak dapat dipisahkan dari musik gereja⁵ (lihat GKJ Klasis Klaten, Juni 26, 2009). Sejak tradisi *Gregorian chant* (*plainsong*), gereja telah menanamkan tradisi musikal di dalam sistem ibadahnya (Apel, 2000). Hal itu tampak dari lahirnya modus-modus Gregorian yang dipakai di dalam liturgi gereja, bahkan di sekitar tahun 1000M, di Abad Pertengahan, gereja telah mengkodifikasikan ritual-ritual keagamaannya ke dalam suatu pola tata ibadah yang terstandarisasi. Dalam penyusunannya, tradisi awal Yahudi menjadi hal yang sangat berpengaruh, salah satunya dengan banyaknya musik gerejawi di masa itu yang menggunakan teks yang diambil dari Perjanjian Lama (Nida & Alam, 2023). Kebaktian-kebaktian yang diadakan, di antaranya pembacaan Mazmur, doa, dan pembacaan kitab suci menjadi ritual yang meluas pemakaiannya dan diselenggarakan tiap-tiap hari dalam setahun. Selain itu ada pula sejumlah hari khusus yang kerap kali membutuhkan kebaktian-kebaktian yang lebih dari biasanya. Hari raya-hari raya seperti Paskah, Pentakosta, dan Natal mulai memerlukan kalender gereja, dan ratusan hari raya serta hari raya orang kudus lainnya, sedikit demi sedikit memenuhi

kalender gereja. Demi sekian banyaknya kebaktian tersebut, para penyanyi harus berlatih –yang seringkali tanpa bantuan notasi musik—agar dapat menguasai lagu-lagu Mazmur, responsoria, dan antifon yang banyak sekali jumlahnya (Randel, 1999).

Lagu-lagu yang dilatih, dalam tradisi gereja Katolik Roma, dimasukkan ke dalam kebaktian misa (perayaan ekaristi), yang merupakan kebaktian utama. Perayaan Ekaristi ini didasarkan pada malam perjamuan terakhir ketika Kristus menyerahkan tubuh dan darahnya sebagai korban penebusan dosa. Dari sinilah muncul misa *Solemnis*, misa *Terce*, dan misa *Privata*. Di dalam misa terdapat dua jenis teks nyanyian, yakni *ordinarium* dan *propium* (Burkholder, et al., 2006). *Ordinarium* adalah teks lagu yang tidak berubah meskipun musiknya tetap atau berubah, termasuk di dalamnya *Kyrie Eleison* (Tuhan Kasihanilah Kami), *Gloria in Excelsis Deo* (Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi), *Credo in Unum Deum* (Aku percaya pada Allah yang esa), *Sanctus* (Kudus), *Benedictus* (Pemberkatan) dan *Agnus Dei* (Anak Domba Allah). *Propium* adalah teks yang berubah mengikuti kalender gereja, yakni *Introitus*, *Gradual*, *Alleluia*, *Tractus*, *Offertorium*, dan *Communion*.

Nyanyian-nyanyian di dalam gereja Kristen perdana kebanyakan diambil dari tradisi musik Yahudi. Yang diambil bukan hanya tangga nada yang dipakai dalam nyanyian keagamaan Yahudi, tetapi juga melodi dan fragmen-fragmennya. Pada akhir abad ke 4 (masa *Late Antiquity*), berkembang suatu jenis nyanyian yang tidak diambil dari Mazmur, melainkan diciptakan tersendiri. Nyanyian ini dikembangkan secara luas oleh Ambrosius (340-390), seorang uskup dari Milan, yang pada gilirannya disebut *Ambrosian Chant*. Chant ini masih digunakan hingga kini di gereja Katolik Roma di Milan (Apel, 2000).

⁵ Sampai Reformasi (abad 16) Liturgi dalam gereja Katolik dan Protestan sama. Maka tidak perlu dicari makna dan pelaksanaan sebelum abad 16. Reformasi terjadi karena pelaksanaan ibadat pada waktu itu bermasalah (klerikal, bahasa Latin, ekaristi, dan sebagainya).

Di Spanyol, hingga abad ke 11 mulai berkembang *Mozarabic Chant*. Istilah “Mozarabic” diambil dari orang-orang Kristen Mozarab di daerah Spanyol yang didominasi orang-orang Arab (Randel, 1999). Di Perancis, di akhir abad ke 9, muncul nyanyian gerejawi yang disebut *Gallican Chant* (Randel, 1999), dan di dalam gereja-gereja Protestan dikenal pemakaian *Anglican Chant* (Apel, 2000).

Fakta-fakta di atas sekurang-kurangnya menunjukkan, bahwa secara internal musik tidak hanya menjadi bagian penting di dalam eksistensi yang terungkap di dalam liturgi gereja, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sebab melalui musik, jemaat juga mengungkapkan puji-pujian kepada Tuhan, rasa syukur, permohonan, dan pertobatan. Musik sebagai bagian dari liturgi gereja Kristen harus menuju pada penyempurnaan; *Liturgia semper reformanda*. Secara eksternal, pengaruh teokrasi membuat musik gereja memiliki wibawa dan otoritas –walau dari balik tembok biara Katolik--, dibandingkan jenis musik lain yang tidak terlalu berkembang di Abad Pertengahan ini.

Musik klasik Barat dan tradisi liturgi gereja juga masih memperlihatkan korelasi di periode Renaisans. Korelativitas ini masih terlihat nyata walau terjadi di dalam pemujaan terhadap kehidupan sekular, terutama minat yang menguat pada humanisme dan penekanan akan pentingnya individu; kebangkitan bentuk-bentuk klasik yang aslinya dikembangkan oleh kebudayaan Yunani Kuno dan Romawi, serta penitikberatan pada bidang filsafat, arsitektur, ilmu pengetahuan dan sastra (Supriyadi, 2019). Keeratan hubungan itu diperlihatkan melalui karya-karya Guillaume Dufay (1400-1474) yang banyak dipengaruhi Richard Loqueville, seorang uskup di Katedral Cambrai, Italia. Beberapa karya komposisi tersebut

didedikasikan untuk prosesi pengangkatan Paus Eugenius IV (1431) di Katedral Florence. Dufay juga banyak menciptakan karya-karya untuk magnificat, misa, motet, chanson, dan salah satu karya sakralnya adalah *Ave Regina Coelorum*.

Kemesraan musik klasik Barat dengan liturgi gereja di Abad Renaisans juga ditandai oleh karya-karya Johannes Ockeghem (1410-1497) dan diikuti oleh kreativitas Josquin des Prez (1445-1521) (Prier, 1991). Motet-motet dan chanson-chanson karya Ockeghem menunjukkan penguasaan mendalam atas segala teknik komposisi pada masa hidupnya. Karya-karya musik gerejanya yang cukup terkenal adalah *Misa prolationum* (berbentuk kontrapung dan canon), *Misa cuiusvis toni*, dan *Misa pro defunctis* (Misa requiem). Di sisi lain, karya-karya misa Josquin tampak di dalam dua motetnya: *Ave Maria* dan *Miserere*. Komponis-komponis lain yang menjadi penanda hubungan erat itu adalah Gilles Binchois (1400-1460), Jacob Obrecht (1450-1505), Pierre de la Rue (1460-1518), Heinrich Isaak (1450-1517), Jean Mouton (1459-1522), Antoine Brumel (1460-1515), dan lain-lain.

Puncaknya berada pada musik reformasi Protestan, yang dimulai tanggal 31 Oktober 1517, ketika Martin Luther (1483-1546), seorang biarawan dari ordo Agustinus, mencantumkan 95 dalil di gerbang pintu Gereja Witterburg (Yang, 1990). Di sinilah dimulainya kaum Protestan di tiap-tiap negaranya mengembangkan bentuk-bentuk ibadah mereka sendiri dengan menggunakan bahasa lokal di negaranya. Martin Luther menulis beberapa dari chorale yang terkenal dalam gereja Lutheran. Di antaranya yang terkenal adalah adaptasi dari Mazmur 46 yang diberinya judul *Ein Feste Burg is unser Gott* (*A Mighty Fortress is Our God*). Sukses Luther diikuti oleh Jean Calvin (1509-1564) dan Ulrich

Zwingli (1484-1531) yang sangat menentang aspek-aspek liturgi dan unsur-unsur upacara (termasuk musik) yang ada kaitan langsung dengan tradisi lama dari gereja Katolik Roma. Mereka tetap terbuka terhadap peran seni dalam ibadah di gereja mereka.

Karya-karya Giovanni Pierluigi da Palestrina (1525-1594) pada akhirnya menjadi embrio, sekaligus penyambung musik gereja menuju Periode Barok. Kontrapung Barok sedikit banyak harus berterima kasih pada “kontrapung gaya Palestrina”; *stile alla Palestrina* (Pasquale, 2010). Palestrina menulis lebih dari 100 karya misa, 375 motet, 68 offertorium, dan 45 hymn. Musiknya mewakili puncak klasikal zaman Renaisans. Walaupun sifatnya cenderung konservatif, karya-karyanya merefleksikan ide-ide kontra-reformasi dalam bentuk teks religius yang murni, tegas, dan jelas.

Secara eksternal, walau terjadi peningkatan aktivitas perdagangan dan semakin menguatnya posisi masyarakat kelas menengah, eksploitasi “dunia baru” melalui cara imperialisme, era Barok juga mewarisi situasi politik yang mencekam, yakni pertentangan antara gereja Protestan dengan Reformasinya melawan gereja Katolik dengan Kontra-Reformasinya yang kian menyebar di seluruh Eropa. Di era inilah berbagai penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat muncul. Di Belanda Antoni van Leewenhoek (1632-1723) menemukan mikroskop sekaligus memelopori penemuan protozoa, sel darah merah, pembuluh darah kapiler dan siklus hidup serangga. Sir Isaac Newton (1642-1727) memformulasikan hukum gravitasinya, Rene Descartes (1596-1650) mengembangkan cara baru dalam berpikir dengan jargon “*cogito ergo sum*” dan disebut sebagai peletak dasar filsafat modern.

Walaupun demikian, hubungan musik klasik Barat dengan liturgi gereja masih tampak erat melalui beberapa tokoh sentral yakni F. Handel dan J.S. Bach. Di periode inilah muncul berbagai bentuk musik:⁶ opera, madrigal gaya baru, cantata, overture, oratorio, sonata, orkestra, konserto, fuga, toccata, suite, canzona, dan prelude (Lee, 2023). Namun demikian, dalam hubungannya dengan musik gerejawi, bentuk oratorio adalah bentuk yang perlu mendapat perhatian khusus. Oratorio yang artinya sendiri adalah “ruang doa” mengindikasikan bahwa bentuk musik ini bersifat sakral. Awalnya didirikan oleh komunitas bernama *Congregazione dei pretti dell’oratorio* (*Congregation of the Oratory*), yang merupakan gerakan pembaharuan agama dalam gereja Katolik di bawah pimpinan Filippo Neri (1515-1595). Komunitas ini bebas menyusun ibadah dengan merangkaikan doa, pembacaan kitab suci, kotbah dan nyanyian yang disebut *Laude*. Dari fase inilah Handel melahirkan berbagai oratorio yakni *Israel in Egypt* (1739), *Saul* (1739), *Judas Maccabeus* (1747), dan yang terkenal *Messiah* (1742).

Musik gerejawi juga masih bersandar pada musik klasik Barat, terutama di dalam Periode Klasik. Lewat beberapa karya komponis ternama, seperti Joseph Haydn, Wolfgang Amadeus Mozart, dan Ludwig van Beethoven, karya-karya Klasik memiliki karakter dan idiomnya sendiri. Gaya mereka mulai meninggalkan model polifoni dan kontrapung Bach yang rumit dan mulai menampilkan sebuah “perlawanan” estetik.

“With the death of Bach and Handel, the complex polyphony of the baroque and rococo style gave way to

⁶ Yang dimaksud “bentuk” di dalam tradisi musik Barat dapat berarti “*pattern, shape, and arrangement.*”

simplicity, balance, and restraint. Mozart, Haydn, and Beethoven (in his early works), wrote music that emphasized a melodic line over a supporting harmony, with a wide range of dynamics"(Daniels & Gyslop, 2003).

Mass atau misa merupakan bentuk musik sakral yang masih menjadi daya tarik ketiga tokoh musik ini. *Mass in D minor* (1798) menjadi karya Haydn yg terkenal. Juga *Te Deum, Stabat Mater, Salve Regina, Aplausus, Misa Brevis*, dan berbagai bentuk oratorio. Mozart mengarang *Requiem Mass, Ave Verum, Exultate, Litaniae, Magnificat* dan *Te Deum* dan Beethoven menciptakan *Misa Solemnis in D Major, op. 123* dan *Misa in C Major, Op.86*, walau tidak sedikit pula musik sekular yang mewarnai komposisi-komposisi mereka. Sementara itu dalam lingkup gereja Protestan, ada penurunan kualitas karya musik pada periode Klasik. Bentuk sonata yg dominan pada era Barok syairnya menjadi lebih dangkal akibat pengaruh rasionalisme pencerahan. Dalam kondisi ini, musik gereja dituntut untuk tidak lagi rumit, tetapi menjadi lebih sederhana, sebab disesuaikan dengan kemampuan jemaat. Dengan kata lain, musik gereja menjadi lebih pragmatis.

Kendati dihempas bangkitnya era perdagangan di dunia, musik-musik di zaman Romantik di awal abad 19 masih diwarnai oleh kemesraan dengan musik gerejawi. Walaupun perkembangan musik saat cenderung diwarnai gaya improvisasi di dalam bentuk bebas dan ekspresif, penggunaan nada-nada kromatis dengan interval yang cukup tinggi, serta permainan dinamika, pun sisi emosional dan individualis pun mendapat penekanan (Randel, 1999; Apel, 2000), minat para komponis terhadap musik gereja tidaklah surut. Franz Schubert tetap produktif di dalam karya misa, *Credo*, serta *Ave Maria* yang terkenal, Cesar Franck dengan *Panis*

Angelicus, serta karya-karya misa yang diciptakan oleh Franz Liszt, Hector Berlioz, Lorenzo Perosi, serta Salomon Kummerle di kalangan gereja Protestan, walaupun tidak sedikit yang memasuki jalur sekular seperti Peter Ilych Tchaikovsky, Gustav Mahler, atau Sergei Rachmaninoff.

"Patahan" Peristiwa

Secara eksternal, di awal abad 20 perkembangan musik Barat mengalami perubahan yang luar biasa. Perubahan ini bukan hanya menyangkut bentuk dan elemen musik, tetapi juga simbol, konsep dan makna filosofinya, yang semakin nyata sampai di paruh Abad 20, terutama karena terjadinya Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945). Perang dunia yang telah memporak-porandakan hampir semua negara di dunia di segala bidang dan menghancurkan semua sisi kemanusiaan telah membangkitkan kesadaran bagi para komponis untuk meninjau ulang dan merefleksikan pengalaman mereka: menilai kembali konsep-konsep harmonisasi, tidak hanya di tataran sosial dan ideologi, tetapi juga di dalam tataran seni, tidak terkecuali musik. Refleksi ini pada gilirannya menciptakan pandangan "estetika baru" yang tidak lagi universal melainkan lokal, melahirkan "keselarasan subjektif," dan meninjau ulang *grand narrative* (meminjam bahasa Lyotard), sebab "seorang komposer merupakan cermin masyarakat atau keadaan masyarakat" (Mack, 1995). Inilah situasi dalam perkembangan musik Barat yang disebut Periode Modern.

Dari konsep musikologis sebagai misal, Arnold Schoenberg menyelaraskan antara konsep tonal dan atonal dengan 48 tangga nada yang ia ciptakan dalam Serialisme. Dengan demikian, dikotomi antara "konsonan" dan "disonan" didekonstruksi sedemikian rupa, sehingga hadir secara adekuat di dalam sebuah

komposisi, atau karya Stockhausen *Klavierstuuck No.1*, yang menggunakan interval yang tidak mungkin dinyanyikan berdasarkan teknik vokal. Begitu pula John Cage dari konteks filosofis. Karyanya *4'33'* memperlihatkan secara gamblang bahwa urusan musik lantas bukan semata-mata urusan 'bunyi', tetapi juga urusan 'diam'. Musiknya adalah "bunyi di dalam diam" yang dibingkai pada pemikiran (1) eksplorasi tanda diam, dan (2) adanya suara penonton yang bingung. Pemikiran ini selaras dengan pandangan Arnold Hauser, seorang sosiolog termasyur abad ini, bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua karakter masyarakat modern yakni *boredom*, yakni masyarakat yang anggota-anggotanya senantiasa disusupi rasa bosan, dan *restlessness*, yakni masyarakat yang senantiasa dirundung kegelisahan (Hauser, 1982). Karya Cage mengekspresikan kecenderungan itu.

Di sinilah terjadinya "patahan" atau "retakan" itu. Karakteristik musik dalam periode Modern tidak lagi sejalan/sesuai dengan fungsinya yang dipakai di dalam gereja. Unversalitas simbol musik yang telah dibangun selama 700 tahun di periode Abad Pertengahan didekonstruksi sedemikian rupa, sehingga simbol menjadi sangat subjektif dan individual, seperti pada karya James Tenney, *A Rose ia a Rose is Around*; karya Stockhausen, *Kontakte*; atau karya Lachenmann, *Pression*. Musik-musik itu tidak hanya subjektif dan individual, tetapi juga sangat sekular.

Adanya "patahan" peristiwa ini mengasumsikan, bahwa telah terjadi perubahan fungsi. Fungsi musik, yang salah satunya untuk ibadah dan keperluan liturgis serta bersifat sosial, kini berubah menjadi semata-mata ekspresi diri yang teralienasi, bahkan tercerabut dari lingkungannya. Simbol dan maknanya berubah: repertoarnya merupakan musik absolut ketimbang musik program sebagai

presentasi estetis. Kekacauan yang diakibatkan Perang Dunia telah mengubah cara pandang para komponis itu. *Boredom* dan *restlessness*, yang oleh filsuf Adorno disebut "seni kelam," dan dengan demikian kedua hal tersebut telah menjadi konstruksi sosial dan ideologi bagi komponis modern (Wolf, 1933). Pun istilah "musik modern" sendiri punya arti yang sangat sumir (*virtually meaningless*) (Apel, 2000), yang terungkap lewat gaya impresionisme, atonalitas, ekspresionisme, musik abad 20, musik serialisme, elektronik musik, dan sebagainya.

Oleh karena musik modern tidak lagi dapat dijadikan sarana ibadah, maka musik gerejawi berpaling menuju model-model musik yang bersifat *low culture*, musik pop. Inilah diskontinuitas perkembangan musik klasik Barat terhadap eksistensi musik gerejawi. Gereja kharismatik sebagai misal, tidak lagi menggunakan lagu-lagu bergaya klasik, melainkan lagu kontemporer,⁷ atau gospel yang melibatkan *worship leader* (Sasongko, 2018). Beberapa denominasi lain juga menggunakan genre keroncong, bahkan lazim di sebuah gereja menggunakan musik dangdut di dalam ibadahnya. Nyatalah bahwa tidak ada lagi proses dialektis antara musik klasik dan gereja sehingga tidak lagi melahirkan sintesis baru di dalam musik gereja yang berkaitan dengan tradisi musikal yang telah dibangun berabad-abad.

Kenyataan di atas menggambarkan bahwa telah terjadi fragmentasi sejarah. Dari perspektif musik gerejawi, sejarah musik klasik Barat tidak lagi linear, melainkan terjadi pemisahan jalan. Dengan kata lain, fakta-fakta di atas semakin menandakan, eksistensi musik klasik Barat tidak memiliki hubungan sama

⁷ Istilah "kontemporer" dalam konteks ini bukan sebuah aliran musik, tetapi semata-mata berarti "kekinian", "yang sedang *ngetrend*".

sekali dengan perkembangan musik gerejawi, bagaikan “dua dunia” yang tidak ada sangkut pautnya; tidak ada lagi saling pengaruh; tidak berdampak hampir pada semua elemen musik.

Simpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa diskontinuitas musik klasik Barat dan hilangnya pengaruh *genre* musik itu terhadap eksistensi musik gerejawi disebabkan oleh faktor eksternal. Perubahan politik, sosial, ekonomi dan ideologi, termasuk ekologi, mempengaruhi paradigma para komponis yang pada gilirannya mempengaruhi juga pandangan mereka terhadap nilai-nilai estetis. Jika perubahan itu sudah mencapai nilai estetis yang merupakan ‘jiwa’ sekaligus inti dari pemikiran seni, maka dengan sendirinya aspek-aspek lain seperti elemen-elemen dan idiom-idiom musikal, simbol-simbol, performansi, dan fungsinya juga berubah.

Daftar Pustaka

- Apel, Willi (2000). *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX: Michel Foucault*. Jakarta: Gramedia
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual* (Terj. Y.M. Florisan). Maumere: Ledalero.
- Boskoff, A. (Ed.). (1964). *Recent Theories of Social Change. In Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca, C. V. (2006). *A History of Western Music* (7th ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Daniels, P. S., & Hyslop, S. G. (2003). *Almanac of World History*. Washington, D.C.: National Geographic.
- GKJ Klasis Klaten, Badan Pelaksana [“Bidang Kajian dan Pengembangan”]. (2009, June 26). *Bahan Pertemuan*.
- Hauser, A. (1982). *The Sociology of Art* (K. J. Norhcott, Trans.). Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Kamien, R. (1994). *Music An Appreciation*. New York: McGraw-Hill.
- Macdonald, D. (2000). *A theory of mass culture*. In B. Rosenberg & D. M. White (Eds.), *Mass Culture: The Popular Arts in America*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Mack, D. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Nida, N., & Alam, N. (2023). The Study of Western Music History and Development of Music in Indonesia. *Ecuall: Journal of Education, Culture, Art, Linguistic, and Language*, 1(2).
- Pasquale, M. Di. (2010). *Inventing Palestrina: Ideological and Historiographical Approach in Nineteenth Century in Italy*. Berlin: Peter Lang.
- Prier, K. E. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E., & Widyawan, P. (2011). *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Randel, D. M. (1999). *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musicians*. New York: Harvard University.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratner, L. G. (1980). *Classical Music: Expression, Form, and Style*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Sasongko, M. H. (2018). Idiom Musik Klasik di Gereja Karismatik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 1(1), 1-14.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.
- Sylado, R. (1983). *Menuju apresiasi musik*. Angkasa.
- Wolff, J. (1993). *The Social Production of Art*. New York: New York University.
- Yang, L. K. (1990). Martin Luther. dalam Anton M. Moelyono (Ed.), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.